

# STUDI TENTANG HISTORISITAS AL-QUR'AN: Telaah Pemikiran Mm. Azami Dalam *The History of The Quranic Text From Relevation To Compilation*

**Ahmad Zaki Mubarok**

Kemenag Kabupaten Demak, Jawa Tengah  
zaki.m@gmail.com

## Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi pemikiran MM. Azami mengenai historitas al-Qur'an dan sanggahan-hanggahnya terhadap kajian al-Qur'an para orientalis. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengungkap banyaknya orientalis yang berusaha menyamakan sejarah al-Qur'an dengan sejarah kitab-kitab lainnya dan memaksakan pendapat mereka tentang kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan yang menyeruak ke dalam teks al-Qur'an, telah memotivasi Azami untuk meneliti dan mengkaji historitas al-Qur'an dengan menggunakan pisau analisis yang dibangun oleh para pemikir Barat, termasuk menelusuri beberapa manuskrip kuno tulisan ayat-ayat al-Qur'an. Temuan dari artikel ini adalah, bahawasanya karya Azami yang berjudul *The History Of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation* ini pada akhirnya menunjukkan kita semua sebagai umat Islam bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah saw. Ia terpelihara orisinalitasnya tanpa ada perubahan, tambahan, maupun pengurangan. Selain itu, Azami juga membuktikan bahwa pemalsuan al-Qur'an tidaklah pernah terjadi sepanjang sejarah, baik secara fragmentasi maupun keseluruhannya, yang berlainan dari teks yang ada di seluruh dunia, karena jika terjadi pemalsuan, maka tidak akan lagi bisa dianggap sebagai al-Qur'an, mengingat satu syarat utama penerimaannya haruslah sesuai dengan teks yang termaktub dalam mushaf Usmani.

**Kata kunci:** al-Qur'an, Historisitas, Pewahyuan, Kompilasi

### **Abstract**

*THE HISTORICITY STUDY OF AL- QURĀN: ASSESSING MM. AZAMI'S THOUGHT IN THE HISTORY OF THE QURANIC TEXT FROM RELEVATION TO COMPILATION. This article explored the thought of MM. Azami about the historicity of the Qur'an and the arguments to the study of the Koran of orientalists. The purpose of writing this article is to reveal the number of orientalists who try to equate the history of the Koran with a history of other books and impose their opinion on the possibility of mistakes pushed into the text of the Koran, have motivated Azami for researching and examines the historicity of the Qur'an with an analysis that was built by Western thinkers, including browsing some ancient manuscripts written verses of the Koran. The findings of this article were Azami work entitled The History Of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation eventually showed us that that the Koran is the word of God revealed to the Prophet. It was maintained the originality, without any change, addition, and subtraction. In addition, Azami also proved that the falsification of the Koran did not not never happened throughout history, either in whole or fragmentation, which is different from the text in the whole world, because in case of forgery, then it will no longer be considered as al-Qur 'an, in view of the main conditions of acceptance must be in accordance with the text contained in Usmani manuscripts.*

*Keywords: Qur'an, Historicity, Revelation, Compilation*

### **A. Pendahuluan**

Kitab al-Qur'an dalam pandangan umat Islam merupakan satu-satunya kitab suci yang memiliki pengaruh mendalam terhadap jiwa mereka. Kitab ini digunakan sebagai landasan pola pikir dan mengabsahkan seluruh perilaku mereka. Bahkan pembacaannya dinilai sebagai tindak kesalehan dan pelaksanaan ajarannya merupakan kewajiban yang mengikat seluruh umat Islam.

Sepanjang sejarah, banyak orientalis yang berusaha menyamakan sejarah al-Qur'an dengan sejarah kitab-kitab lainnya. Mereka berusaha menihilkan keaslian al-Qur'an, sebagaimana yang

terjadi pada Injil dan kitab perjanjian lama. Keaslian keduanya telah hilang dan diganti dengan karya para pendeta atau rabi yang tidak memiliki hubungan keilmuan dengan sumber pertama, sehingga perhatian umat kepada keduanya pun tidak sebesar perhatian umat kepada al-Qur'an.

## **B. Pembahasan**

### **1. Latar Belakang Penyusunan Buku**

Penyusunan buku tentang Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Hingga Kompilasi (*The History Of The Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*) ini dilatarbelakangi dengan beredarnya tulisan seorang wartawan yang bernama Toby Lester yang dimuat di *The Atlantic Monthly* bulan Januari 1999, yang menurut Azami telah mengacaukan pikiran umat Islam melalui statemennya, "Kendati umat Islam percaya al-Qur'an sebagai kitab suci Allah yang tak pernah ternoda dari pemalsuan, namun mereka tetap tidak mampu mengeksplorasi argumen mereka secara ilmiah." Statemen demikian ini menjadikan Azami merasa terpenggal menghadapinya untuk meneliti al-Qur'an dengan pisau analisis yang lazim dipakai para ilmuwan Barat. Ini dikarenakan para orientalis selalu berusaha memaksakan pendapat mereka tentang kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan yang menyeruak ke dalam teks al-Qur'an di masa itu. Para orientalis mengarahkan pandangannya kepada naskah bahasa Arab dengan menyentuh segi-segi kelemahannya, meskipun mereka mengetahui bahwa penyusunan naskah tulisan yang terjadi pada masa khalifah Usman itu sejatinya hanya dimaksudkan untuk penyeragaman bacaan dan menghindari kata yang memiliki dwimakna (*musytarak*). Namun, dengan sangat lantang para orientalis menuduh bahwa pada masa itu telah terjadi distorsi dan pemalsuan teks al-Qur'an. Tuduhan mereka ini juga menghilangkan kesadaran mereka akan fakta bahwa pemalsuan al-Qur'an sejatinya tidak pernah terjadi sepanjang sejarah mengingat banyaknya para *qurrā'* dan *huffāz* al-Qur'an yang telah menjaga al-Qur'an dan melestarikannya, disamping adanya beberapa sahabat yang memiliki naskah tertulis al-Qur'an secara individual.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Azami, *The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation*, terj. Sohirin Solihin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. xxvii-xxviii.

Dalam tulisannya, Lester mendasarkan pemikirannya ke beberapa tokoh orientalis, tiga di antaranya adalah: Gerd R. Joseph Puin, Andrew Rippin, dan Patricia Crone. Puin menunjukkan keheranannya terhadap umat Islam yang begitu mudah mempercayai bahwa al-Qur'an merupakan kata-kata Tuhan yang tidak pernah mengalami perubahan. Menurutnya, umat Islam sengaja mengutip karya naskah yang menunjukkan bahwa Bible memiliki sejarah dan tidak langsung turun dari langit, namun hingga sekarang al-Qur'an berada di luar konteks pembicaraan ini. Selanjutnya, Puin menawarkan cara untuk menyerang al-Qur'an yaitu dengan mengadakan pembuktian bahwa 'al-Qur'an juga memiliki sejarah sebagaimana Bible'. Ia berpandangan bahwa beberapa manuskrip al-Qur'an yang berada di Sana'a Yaman akan membantu upaya 'penyerangan' terhadap al-Qur'an itu sendiri.

Tokoh kedua yang banyak dirujuk Lester adalah Andrew Rippin, Gurubesar di bidang studi agama-agama dari Universitas Calgary, yang menyatakan bahwa teks al-Qur'an tidaklah orisinal dan tetap, serta memiliki kekurangan otoritas dikarenakan hilangnya bacaan yang berlainan dalam susunan rangkaian ayat-ayatnya. Azami menganggap adanya sesuatu yang paradoks dalam pandangan Rippin di atas. Satu sisi Rippin mengakui banyaknya ragam bacaan al-Qur'an, sementara di sisi lain Rippin tidak memahami bahwa ragam bacaan tersebut memiliki makna yang sama, sehingga jika kemudian ada penyeragaman bacaan maka tidak menghilangkan dimensi keasliannya sama sekali.<sup>2</sup>

Tokoh ketiga yang dirujuk Lester adalah Patricia Crone yang juga memiliki pendapat-pendapat senada dengan dua tokoh sebelumnya, bahwa 'al-Qur'an tidak ubahnya sebagai satu kitab suci dengan satu sejarah seperti agama lain, hanya saja kita tidak memahami sejarah ini dan cenderung ingin membangkitkan teriakan protes saat kita mengkajinya.' Pada akhirnya, Azami menyimpulkan bahwa tulisan Lester mengusung misi bahwa telah terjadi perubahan dan distorsi penting dalam al-Qur'an, sehingga al-Qur'an tidak lagi suci dan bahkan telah sesat.<sup>3</sup> Azami juga tidak memandang aneh pemikiran Lester beserta tiga tokoh yang dirujuknya, mengingat jauh

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 4 & 6.

sebelum mereka juga telah muncul para orientalis semisal Abraham Geiger (1810-1874) dalam disertasinya yang berjudul *What hat Mohammed aus den Judettum aufgenommen?* (Apa yang diambil oleh Muhammad dari Agama Yahudi?) yang ingin menunjukkan adanya pengaruh Yahudi terhadap al-Qur'an yang menurutnya penuh dengan kesalahan. Pada periode berikutnya muncul Theodore Noldeke (1836-1930), Ignaz Goldziher (1850-1921), Snouk Hurgonje (1857-1936), Bergstrasser (1886-1930), Tisdall (1859-1928), dan Joseph Schacht (1902-1969) yang secara umum berpendapat bahwa al-Qur'an dan hadis merupakan produksi masyarakat selama dua abad yang secara fiktif dinisbahkan kepada seorang Nabi. Pendapat ini dimaksudkan untuk mengingkari al-Qur'an dari statusnya yang suci.<sup>4</sup>

Buku *The History Of The Qur'anic Text: From Revelation to Compilation* ini diselesaikan Azami di kediamannya di Riyadh, Saudi Arabia, pada bulan Safar 1420 H., bertepatan dengan bulan Mei 1999, dan mengalami beberapa revisi penyempurnaan pada tahun-tahun berikutnya ketika ia berkunjung ke beberapa negara di Timur Tengah dan Eropa, hingga kemudian buku ini mengalami revisi terakhir pada bulan Dzul Qa'dah 1423/Januari 2003.<sup>5</sup>

## 2. Proses Pewahyuan dan Pengajaran al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata *qur'an*, baik secara *nakirah* maupun *ma'rifah* (disertai *al ta'rif*) disebutkan sebanyak 70 kali dalam al-Qur'an dengan pengertian yang beragam. Dalam QS. al-Qiyamah: 17-18, kata ini digunakan untuk merujuk wahyu-wahyu individual yang disampaikan satu persatu kepada Rasulullah Saw., atau sebagai suatu istilah umum untuk wahyu Ilahi yang diturunkan bagian demi bagian. Sementara pada sebagian konteks lainnya, *al-qur'an* disebut sebagai suatu versi berbahasa Arab dari *al-kitāb* yang ada di *lauḥ al-mahfūz*. Kata ini juga merujuk pada sekumpulan wahyu Ilahi yang diperintahkan untuk dibaca. Namun demikian, penggunaan terma *al-qur'an* paling sering dimaknai sebagai kitab suci umat Islam, yang bergandeng secara paralel dengan kitab suci lainnya, seperti Taurat dan Injil.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. xxxv.

<sup>6</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka A - vabet, 2005), hlm. 56.

Sejarah mencatat bahwa pewahyuan al-Qur'an secara bertahap memakan waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari, sementara menurut pendapat lain dinyatakan terjadi selama 23 tahun. Dalam kurun waktu ini al-Qur'an diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu. Pewahyuan dengan model gradasi seperti ini mengandung hikmah untuk memperkuat hati Rasulullah Saw. dan lebih memudahkan beliau untuk menerima, memahami, dan menghafalnya. Tidak hanya terhadap Rasulullah Saw., tetapi proses gradasi ini juga memberikan kemudahan yang sama bagi para sahabat untuk menyimak, memahami, dan menghafalnya. Sedangkan turunnya al-Qur'an dari *lauh al-mahfuz* ke langit terbawah (*bait al-izzah*) berdasar riwayat Ibn Abbas terjadi dalam waktu semalam, tepatnya pada malam *lailat al-qadr*.<sup>7</sup> Malam ini menurut penjelasan al-Qur'an terjadi pada salah satu malam di bulan Ramadhan.

Proses pewahyuan al-Qur'an pertama kali terjadi saat Rasulullah Saw. berada di gua Hira' yang ditandai dengan turunnya QS. al-'Alaq: 1-5. Saat itu Malaikat Jibril meminta Rasulullah Saw. untuk membaca ayat-ayat tersebut hingga tiga kali, sementara Rasulullah Saw. menyatakan tidak mengetahui apa yang harus dibacanya. Kemudian, Rasulullah Saw. pulang dalam kondisi gemetar hingga meminta sang istri, Khadijah, untuk menyelimuti dan menenangkannya. Azami menjelaskan bahwa penerimaan wahyu al-Qur'an ada di luar jangkauan penalaran akal manusia, dan untuk memahami fenomena pewahyuan ini hanya bisa dilakukan dengan merujuk pada data periwayatan otentik dari Rasulullah Saw., dan orang-orang terpercaya yang menyaksikan kehidupan beliau, di antaranya riwayat dari al-Ḥārīs ibn Hisyām yang pernah bertanya langsung kepada Rasulullah Saw. mengenai bagaimana cara penyampaian wahyu kepada beliau? Maka beliau menjawab, "*Kadang-kadang seperti bunyi lonceng, dan ini merupakan cara paling dahsyat yang sampai pada saya, kemudian lenyap dan saya dapat mengulangi wahyu yang disampaikan. Kadang-kadang malaikat hadir dalam wujud manusia dan berkata kepadaku dan saya dapat memahami apa yang dikatakan.*"<sup>8</sup> Dalam riwayat lain,

---

<sup>7</sup> Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Maktabah al-Wafā, 1992), hlm. 119.

<sup>8</sup> Al-Bukhārī, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ* (Kairo: Dār ar-Rayyān, 1980), Jilid 1, hlm. 2.

Aisyah juga menguraikan, “*Sungguh aku pernah melihat Rasulullah Saw. merasa kedinginan dan penuh peluh saat diturunkan wahyu kepada beliau.*”<sup>9</sup> Dengan demikian, pengalaman Rasulullah Saw. terkait dengan pewahyuan al-Qur'an merupakan pengalaman yang bersifat spritual dan internal, sekalipun dorongan-dorongan ke arah terjadinya pengalaman tersebut bisa jadi bersifat eksternal.<sup>10</sup>

Wahyu al-Qur'an bersumber dari Allah, bukan karangan Muhammad Rasulullah Saw. minimal ditandai dengan dua indikator: Pertama, kapasitas Rasulullah Saw. sebagai seorang yang *ummi*, tidak memiliki kemahiran baca tulis, sehingga sangat mustahil ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki keindahan bahasa dan susunannya berasal dari seorang yang *ummi*. Kedua, penggunaan kosakata *talā, yatlū, yutlā, atlū, tatlū* dan sebagainya yang memberi isyarat bahwa Rasulullah Saw. berfungsi sebagai orang yang ditugaskan Allah Swt. untuk membacakan ayat-ayat itu kepada umat manusia.

Beberapa fakta lain terkait proses pembacaan yang dilakukan Rasulullah Saw. semakin meneguhkan bahwa al-Qur'an bukan merupakan karya beliau, melainkan wahyu Allah. Fakta dimaksud adalah bahwa pada mulanya Rasulullah Saw. selalu terburu-buru dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang sedang dibacakan Jibril. Beliau baru berhenti dari sikap terburu-buru setelah memperoleh jaminan dari Allah bahwa al-Qur'an itu akan selalu melekat dalam ingatan beliau.

Kedua, al-Qur'an banyak menyebut ayat yang berisi teguran dan kritikan terhadap beberapa sikap Rasulullah Saw. Seandainya al-Qur'an merupakan karangan beliau, niscaya beliau akan menyembunyikan teguran dan kritikan tersebut.

Ketiga, di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang pada mulanya tidak diketahui maksudnya oleh Rasulullah Saw. Beliau baru mengetahuinya setelah turun ayat lain yang menjelaskannya.

Keempat, al-Qur'an banyak memaparkan informasi historis tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa silam maupun yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi...*, hlm. 86.

Kelima, al-Qur'an mengungkapkan informasi-informasi yang selaras dengan hasil penemuan-penemuan ilmiah di abad modern, baik yang berkenaan dengan alam semesta, manusia, flora dan fauna maupun yang lainnya meskipun hanya secara global. Menurut Athaillah, ayat-ayat yang berisi berbagai informasi yang sesuai dengan hasil penemuan-penemuan ilmiah ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok: (a) ayat-ayat yang sudah diketahui maksudnya sejak ayat-ayat tersebut diturunkan; (b) ayat-ayat yang baru diketahui maksudnya setelah berkembangnya ilmu pengetahuan modern dan lahirnya penemuan-penemuan ilmiah.<sup>11</sup>

Dalam rangka menjaga orisinalitas al-Qur'an dan memelihara ingatan Rasulullah Saw. secara konstan, maka beliau Saw. bersama Malaikat Jibril selalu membaca al-Qur'an secara bergantian tiap tahun, kecuali pada tahun wafatnya Rasulullah Saw., dimana mereka membaca al-Qur'an secara bergantian dua kali. Di sini tampak bahwa tugas Rasulullah Saw. terhadap al-Qur'an tidak hanya membacaknya saja kepada umat manusia, melainkan juga menjaga keasliannya dengan mengawasi ketepatan kompilasi, menghafal, memberi penjelasan yang diperlukan, memberi motivasi kepada umat untuk menyebarkanluaskannya. Rasulullah Saw. bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mau mempelajari al-Qur'an lalu mengajarkannya kepada orang lain."

Tugas yang diemban Rasulullah Saw. juga banyak diikuti oleh para sahabat beliau seperti Ibn Mas'ud dan Abū Sa'īd al-Khudri yang mengajarkan al-Qur'an di Makkah, Mus'ab ibn 'Umair, Sahl ibn Sa'īd al-Anṣārī, 'Uqbah ibn Amīr, Jābir ibn Abdillah dan Ubay ibn Ka'ab yang diutus Rasulullah Saw. mengajar al-Qur'an di Madinah, Abu Ubaid ditugaskan mengajar al-Qur'an di Najran, Mu'āz ibn Jabal dan Wabra ibn Yuhannas menjadi pengajar al-Qur'an di Sana'a Yaman.

Semangat Rasulullah Saw. beserta para sahabat dalam mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an tidak memudar meskipun hambatan masih kerap mereka dapati selama periode Makkah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> A. Athaillah, *Sejarah al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 43-59.

<sup>12</sup> Periode Makkah dimulai ketika Rasulullah Saw. menerima ayat-ayat al-Qur'an pada 17 Ramadhan untuk pertama kalinya, tahun ke-41 dari kelahiran beliau hingga awal Rabi'ul Awwal tahun ke-54 dari kelahiran beliau, yaitu sewaktu beliau

Para sahabat senantiasa membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan menginternalisasikan nilai-nilai yang dikandungnya kepada keluarga, sanak kerabat, dan kabilahnya. Semangat ini semakin meningkat ketika mereka telah berhijrah ke Madinah. Mereka semakin leluasa mengumandangkan ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan, Rasulullah Saw. mendirikan *suffah* di samping masjid Nabawi yang berfungsi sebagai tempat belajar baca tulis al-Qur'an, dengan menyediakan makanan dan tempat tinggal bagi para pengkajinya.<sup>13</sup>

Pengajaran al-Qur'an kepada masyarakat saat itu juga disesuaikan Rasulullah Saw. dengan dialek masing-masing kabilah. Ini dimaksudkan untuk memudahkan mereka dalam memahami dan menghafal kandungan al-Qur'an.

Satu hal yang penting diuraikan di sini adalah bahwa meskipun diwahyukan secara lisan, al-Qur'an sendiri secara konsisten menyebut sebagai kitab tertulis. Hal ini memberi petunjuk bahwa wahyu tersebut tercatat dalam tulisan. Ayat-ayat al-Qur'an telah tertulis sejak awal perkembangan Islam, meski umat Islam mengalami berbagai penganiayaan dan penderitaan yang luar biasa selama periode Makkah. Ibn Hisyām sebagaimana dikutip Azami menguraikan proses keislaman Umar ibn al-Khaṭṭāb yang terjadi karena ia mendengar lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca adiknya, Fatimah bint al-Khaṭṭāb, padahal sebelumnya Umar berniat untuk membunuh adiknya tersebut setelah mendengar informasi dari Nu'aim bahwa adiknya telah memeluk agama Islam. Sesampainya di rumah adiknya tersebut, Umar mendapati Fatimah dan suaminya sedang belajar kepada Khabbāb untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an yang tertulis di atas kertas kulit. Mengetahui kedatangan Umar, segera Fatimah menyembunyikan kertas kulit yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an itu di belakang tubuhnya.<sup>14</sup>

---

akan berhijrah meninggalkan Makkah menuju Madinah. Sedangkan periode Madinah diawali sejak Rasulullah Saw. berhijrah ke Madinah dan menetap di sana sampai dengan turunnya ayat terakhir pada 9 Dzulhijjah tahun ke-10 dari kelahiran beliau. Dengan demikian, periode Makkah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari dan periode Madinah selama 9 tahun 9 bulan 9 hari. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang turun sebanyak 19/30 selama periode Makkah dan selama periode Madinah sebanyak 11/30 saja. Lihat Athaillah, *Sejarah al-Qur'an...*, hlm. 144.

<sup>13</sup> Azami, *The History...*, hlm. 60-68.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

Fokus utama dalam narasi cerita di atas adalah terkait dengan kulit kertas bertuliskan al-Qur'an. Azami mengutip riwayat Ibn Abbās yang menyebutkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan di Makkah terekam dalam bentuk tulisan. Sementara jumlah pencatat wahyu di Madinah menurut Azami jumlahnya mencapai 65 orang yaitu: Abbān ibn Sa'īd, Abū Umāmah, Abū Ayyūb al-Anṣārī, Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq, Abū Huzaifah, Abū Sufyān, Abū Salamah, Abū Abbās, Ubay ibn Ka'ab, al-Arqam, Usaid ibn Huḍair, Aus, Buraidah, Basyir, Sābit ibn Qais, Ja'far ibn Abī Ṭālib, Jahm ibn Sa'ad, Suhaim, Ḥātib, Huzaifah, Husain, Hanzalah, Huwaitib, Khālid ibn Sa'īd, Khālid ibn al-Walid, az-Zubair ibn Awwām, Zubair ibn Arqam, Zaid ibn Sābit, Sa'ad ibn ar-Rabī', Sa'ad ibn Ubādah, Sa'īd ibn Sa'īd, Syurahbil ibn Hasna, Ṭalha, Āmir ibn Fuhairah, Abbās, Abdullah ibn al-Arqam, Abdullah ibn Abi Bakr, Abdullah ibn Rawaha, Abdullah ibn Zaid, Abdullah ibn Sa'ad, Abdullah ibn Abdullah, Abdullah ibn Amr, Usmān ibn Affān, Uqbah, al-A'la ibn Uqbah, Ali ibn Abi Ṭālib, Umar ibn al-Khaththab, Amr ibn al-Ash, Muhammad ibn Maslamah, Mu'āz ibn Jabal, Mu'awiyah, Ma'n ibn Adiy, Mu'āqib ibn Mugīrah, Munzir, Muhajir, dan Yazid ibn Abī Sufyān.<sup>15</sup>

Data di atas menunjukkan bahwa tradisi pencatatan wahyu berlangsung di kalangan para sahabat sejak Rasulullah Saw. masih hidup di tengah-tengah mereka. Bahkan, demi pemfokusan kepada al-Qur'an, Rasulullah Saw. pernah melarang pencatatan al-Qur'an dan hadis pada satu lembar yang sama. Ini dilakukan Rasulullah Saw. karena beliau khawatir jika terjadi kekeliruan dalam pencatatan. Selain itu, Rasulullah Saw. juga sering meminta seorang sahabat agar secara sukarela menuliskan ayat al-Qur'an untuk diberikan kepada sahabat lain yang tidak dapat menulis.

Adapun penjelasan kandungan al-Qur'an, susunan ayat ke dalam surah atau peletakan ayat demi ayat adalah murni hak otoritas yang diberikan Allah swt. hanya kepada Rasulullah Saw., atau yang sering disebut dengan *tauqīfī*. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. memberikan instruksi kepada para penulis tentang letak ayat pada setiap surah. Salah satu di antaranya adalah riwayat al-Kalbi yang melaporkan dari Abu Sufyan bahwa Ibn Abbas menguraikan, "Tatkala ayat *wattaqū yauman turja'una fīhi ilallāh* (Dan

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 72.

peliharalah dirimu dari azab yang terjadi pada hari waktu kamu semua dikembalikan kepada Allah) (QS. al-Baqarah: 280) diturunkan, maka Rasulullah meminta untuk meletakkannya setelah ayat kedua ratus delapan puluh dalam Surah al-Baqarah.”<sup>16</sup>

Azami menambahkan bahwa keunikan susunan al-Qur'an memberi peluang tiap surah berfungsi sebagai satuan bebas, unit yang independen, di mana tidak terdapat kronologi atau sumber cerita lain yang masuk ke dalam naskah. Independensi surah al-Qur'an juga sekaligus memastikan bahwa tidak ada satupun ayat atau surah yang dapat mengklaim memiliki legalitas lebih besar dari yang sebelumnya. Implikasinya adalah tidak adanya keharusan untuk mengikuti susunan surah dalam al-Qur'an pada saat membacanya, baik dalam shalat, bacaan, belajar, pengajaran maupun hafalan. Rasulullah Saw. sendiri pernah membaca Surah al-Baqarah, an-Nisā', dan kemudian Ali Imrān (surah ke 2, 4, dan 3) secara berurutan dalam satu raka'at. Umat Islam pun biasa menghafal al-Qur'an dari surah terpendek, begitu seterusnya.<sup>17</sup>

### 3. Kompilasi Teks al-Qur'an

Meskipun Rasulullah Saw. telah berusaha maksimal untuk menjaga keutuhan al-Qur'an, namun beliau belum merangkum seluruh naskah al-Qur'an itu dalam satu bentuk buku dan belum memiliki susunan surah yang rapi. Al-Ibyāri mengemukakan bahwa ketika Rasulullah Saw. wafat, al-Qur'an memang sudah ditulis seluruhnya pada tulang-tulang (tulang belikat/*aktāf*, tulang rusuk/*ad la'*), pelepah kurma (*'asīb*), batu tipis (*lihāf*), permukaan batu besar, papan-papan (*riqā'*), kulit binatang (*adīm*), pelana-pelana, dan juga disimpan di dalam memori para *huffāz* al-Qur'an.<sup>18</sup>

Kondisi seperti ini masih terus berlanjut hingga terjadi perang Yamamah yang mengakibatkan banyak *qurrā* dan *huffāz* yang gugur dalam perang itu. Selain itu, beberapa bahan yang digunakan untuk penulisan al-Qur'an rentan musnah. Misalnya, kulit binatang yang tidak mampu menjaga al-Qur'an dalam waktu lama, dikarenakan bahan itu mudah berserakan dan hilang. Maka muncul inisiatif dari

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

<sup>18</sup> *Al-Ibyāri, Tārīkh al-Qur'ān*, terj. Saad Abdul Wahid (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), hlm. 69.

Umar yang menyarankan Abu Bakar untuk melakukan kompilasi al-Qur'an. Meski pada mulanya sempat muncul keraguan dalam benak Abu Bakr, sampai Allah memberikan petunjuk dan kemantapan hati kepada Abu Bakr dalam melakukan aktifitas mulia dengan mempercayakan Zaid ibn Ṣābit untuk mengemban tugas kompilasi al-Qur'an, dan menetapkan Umar ibn al-Khaṭṭāb yang merupakan inisiatornya sebagai pengawas tugas tersebut. Abu Bakr mengatakan kepada Umar dan Zaid, "Duduklah di depan pintu gerbang Masjid Nabawi. Jika ada orang memberitahu kalian tentang sepotong ayat dari al-Qur'an dengan dengan dua orang saksi, maka tulislah."<sup>19</sup>

Maksud saksi dari statemen Abu Bakr dijelaskan Ibn Ḥajar dalam *Fath̃ al-Bāri* sebagaimana dikutip Azami yaitu bahwa Zaid tidak mau menerima suatu materi tulisan al-Qur'an yang akan dapat dipertimbangkan kecuali dua orang sahabat menyaksikan bahwa orang itu menerima ayat al-Qur'an sebagaimana yang diajarkan langsung oleh Rasulullah Saw. Sementara az-Zarkasyi memaknai dua saksi sebagai hafalan dan tulisan. Ini artinya kompilasi yang dipimpin oleh Zaid hanyalah mencari ayat-ayat tertulis dari berbagai sumber yang masih tercecer lalu dicocokkan dengan apa yang telah dihafal para *huffāz*.

Melalui langkah yang ditetapkan Abu Bakar dalam kompilasi al-Qur'an di atas, maka memungkinkan tiap orang untuk berpartisipasi di dalamnya. Juga tidak akan ada seorang pun memiliki alasan untuk mencurigai atau mengkhawatirkan ayat-ayat yang dikumpulkan. Demikian pula tidak akan ada seorang pun yang melakukan komplain bahwa naskah yang dikumpulkan itu hanya berasal dari kalangan tertentu.

Pasca selesainya tugas, kompilasi al-Qur'an disimpan dalam arsip kenegaraan di bawah pengawasan Abu Bakr. Kompilasi ini disebut *suḥuf* yang secara literal berarti kumpulan kepingan kertas, mengingat ukuran kepingan-kepingan kertas yang digunakan untuk menulis al-Qur'an tidaklah sama sehingga berwujud tumpukan kertas yang tidak tersusun rapi. Berbeda dengan kompilasi yang dilakukan pada masa Usmān ibn Affān lima belas tahun kemudian dimana telah tersedia kertas kulit bermutu tinggi sehingga mampu memproduksi

---

<sup>19</sup>Dikutip dari Azami, *The History...*, hlm. 83-86. Lihat pula al-Ibyāri, *Tārīkh al-Qur'an*, hlm. 70 & 78.

kitab al-Qur'an dalam ukuran kertas yang sama yang kemudian dikenal sebagai *muṣḥaf*.<sup>20</sup> Maksud dari *muṣḥaf* ini ialah suatu kitab yang menghimpun lembaran-lembaran yang berisi wahyu yang terletak antara dua sampul.<sup>21</sup>

Peran Umar sebagai pengawas keutuhan al-Qur'an terus dimainkan hingga ia menjadi khalifah sepeninggal Abu Bakr. Azami menjelaskan bahwa Umar telah mendengar laporan adanya bacaan-bacaan al-Qur'an yang berbeda yang diajarkan kepada masyarakat, hingga akhirnya ia mengutus minimal 10 sahabat ke Bashrah untuk mengajarkan al-Qur'an, mengutus Ibn Mas'ūd ke Kufah, Abu ad-Darda ke Damaskus, Mu'āz dan Ubadah ke Palestina juga membawa misi yang sama, yakni pengajaran al-Qur'an. Di Madinah sendiri Umar juga meminta Yāzid ibn Abdullah dan beberapa sahabat lainnya untuk mendidik orang-orang Badui membaca al-Qur'an dengan gaji 15 dirham per bulan. *Suḥuf* al-Qur'an yang diselesaikan pada masa Abu Bakr juga terus berada di bawah pengawasan Umar hingga ia sakit beberapa waktu sebelum wafat akibat tikaman Abu Lu'lu'ah pada akhir tahun 23 H. Pada saat sakit ini, Umar telah mengamanahkan *suḥuf* untuk berada di bawah penjagaan putrinya, Hafṣah bint Umar, yang juga salah satu istri Rasulullah Saw.<sup>22</sup>

Perselisihan tentang bacaan al-Qur'an semakin meruncing pada masa pemerintahan Khalifah Usman ibn Affan, tepatnya pada tahun 25 H., hingga akhirnya Hudzaifah ibn al-Yaman—sepulang dari perang Armenia dan Azerbaijan—menasihati Usman untuk melakukan penyeragaman bacaan al-Qur'an guna menghindari perpecahan umat.

Azami dan Al-Ibyārī menjelaskan bahwa salah satu faktor pemicu munculnya perselisihan bacaan al-Qur'an dikarenakan sebagian sahabat telah memiliki *muṣḥaf* sendiri-sendiri, seperti *Muṣḥaf* ali. Dalam sebuah riwayat dituturkan bahwa setelah Rasulullah Saw. wafat, Ali pernah bersumpah tidak akan keluar kecuali untuk shalat Jum'at hingga berhasil mengumpulkan al-Qur'an dan satu *muṣḥaf*. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika pengambilan bai'at kepada Abu Bakr, ali tidak pula kunjung datang

<sup>20</sup> Azami, *The History...*, hlm. 92-93.

<sup>21</sup> Al-Ibyārī, *Tārīkh al-Qur'an...*, hlm. 69.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 94.

hingga Ibn Sirīn mengirimkan surat kepada ‘Ali yang berisi, “Apakah engkau benci kepada pemimpin kita ini?” Ali menjawab, “Tidak, demi Allah, saya telah bersumpah tidak akan memakai jubah (tidak akan keluar) kecuali untuk shalat Jum’at. Kemudian Ali berbai’at kepada Abu Bakr dan menyegera pulang.<sup>23</sup>

Tidak hanya Mushaf Ali saja, melainkan juga ada beberapa mushaf lainnya, seperti Mushaf Ubay ibn Ka’ab, Mushaf Ibn Mas’ud, Mushaf Ibn ‘Abbās, Mushaf Abu Mūsā al-Asy’ari, Mushaf al-Miqdād ibn al-Aswad, dan Mushaf Sālim, bekas budak Abu Huzaifah.<sup>24</sup>

Taufik Adnan Amal mencatat jumlah Mushaf Pra-USmani secara lebih detil dan mengklasifikasikannya ke dalam mushaf primer dan mushaf sekunder. Mushaf primer (berjumlah 15 mushaf) adalah mushaf-mushaf independen yang dikumpulkan secara individual oleh sejumlah sahabat Rasulullah Saw. Sedangkan mushaf sekunder (berjumlah 13 mushaf) adalah mushaf generasi selanjutnya yang sangat bergantung atau didasarkan pada mushaf primer serta mencerminkan tradisi bacaan kota-kota besar Islam. Kedua klasifikasi mushaf ini selengkapnya adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

Mushaf Primer	Mushaf Sekuder
Mushaf Sālim ibn Ma’qil	Mushaf Alqamah ibn Qais
Mushaf Umar ibn al-Khat}tāb	Mushaf ar-Rabī’ ibn Khuṣaim
Mushaf Ubay ibn Ka’ab	Mushaf al-Hārīs ibn Suwaid
Mushaf Ibn Mas’ud	Mushaf al-Aswad ibn Yazīd
Mushaf ali ibn Abi Tālib	Mushaf Hiṭṭān
Mushaf Abu> Musa al-Asy’ari	Mushaf Ṭalḥah ibn Muṣarrif
Mushaf Hafshah bint Umar	Mushaf al-‘A’masy
Mushaf Zaid ibn Sābit	Mushaf Sa’id ibn Jubair
Mushaf Aisyah bint Abu Bakr	Mushaf Mujahid
Mushaf Ummu Salamah	Mushaf Ikrimah
Mushaf Abdullah ibn Amr	Mushaf Atha’ ibn Abi Rabbah
Mushaf Ibn Abbas	Mushaf Ṣalih ibn Kaisan
Mushaf Ibn az-Zubair	Mushaf Ja’far aṣ-Ṣādiq
Mushaf Ubaid ibn Umair	

<sup>23</sup> Al-Ibyari, *Tārīkh al-Qur’an*, hlm. 74.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi...*, hlm. 183-184.

Muṣḥaf Anas ibn Mālīk

Di antara sekian muṣḥaf ini, memang terdapat keragaman bacaan yang tidak mengurangi otentisitas kandungannya. Bahkan, Muṣḥaf Ibn Mas'ud menuai paling banyak serangan dari para orientalis, seperti Arhur Jeffery, yang menuduh muṣḥaf ini mengalami perbedaan teks, dan menghilangkan tiga surah al-Qur'an. Namun, Azami membantah seluruh tuduhan Jeffery yang ia tuangkan dalam satu bab tersendiri dalam bukunya, *The History of the Qur'anic Text*.<sup>26</sup>

Akibatnya, keragaman bacaan menjadi tidak terelakkan lagi di kalangan umat Islam. Penduduk Kufah mengikuti Muṣḥaf Ibn Mas'ud, penduduk Basrah mengikuti Muṣḥaf Abu Musa al-Asy'ari, penduduk Damaskus mengikuti Muṣḥaf al-Miqdād ibn al-Aswad, dan penduduk Syam/Suriah mengikuti Muṣḥaf Ubay ibn Ka'ab. Sayangnya, masing-masing murid mengklaim bahwa bacaannyalah yang paling benar, sehingga kerap kali berujung pada perpecahan.

Memahami dampak buruk dari kondisi yang terjadi, Khalifah Usman selanjutnya membuat Tim Kompilasi al-Qur'an guna penyeragaman bacaan yang terdiri dari 12 orang yaitu: Sa'id ibn al-Aṣ, Nāfi' ibn Zubair, Zaid ibn Sābit, Ubay ibn Ka'ab, Abdullah ibn az-Zubair, Abdurrahman ibn Hisyām, Ka'sir ibn Aflah, Anas ibn Mālīk, Abdullah ibn Abbas, Mālīk ibn Abi Amir, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Amr ibn al-Aṣ. Adapun tugas Tim 12 ini adalah membuat naskah muṣḥaf independen dan mengesampingkan semua ayat dan bacaan yang tidak pasti dalam ejaan konvensional. Adapun langkah yang ditempuh Usman bersama tim ini dijelaskan Ibn Asākir sebagaimana dikutip Azami sebagai berikut:

*Usman menyatakan dalam pidatonya, "Orang-orang telah berbeda dalam bacaan mereka, dan saya menganjurkan kepada siapa saja yang memiliki ayat-ayat yang dituliskan di hadapan Rasulullah Saw. hendaklah diserahkan kepadaku. Maka orang-orang pun menyerahkan ayat-ayatnya, yang ditulis di atas kertas kulit dan tulang-tulang serta daun-daun, dan siapa saja yang menyumbang memperbanyak kertas naskah, mula-mula akan ditanya Usman, "Apakah kamu belajar ayat-ayat ini sebagaimana dibacakan langsung dari Nabi Saw.? Semua penyumbang menjawab disertai sumpah, dan semua bahan yang dikumpulkan telah*

<sup>26</sup> Selengkapnya lihat Azami, *The History...*, hlm. 215-230.

*diberi tanda atau nama satu per satu yang kemudian diserahkan pada Zaid ibn Sābit.*<sup>27</sup>

Penyeragaman bacaan al-Qur'an yang ditempuh Usman ini sama sekali tidak menyalahi sunnah Rasulullah Saw. Memang benar Rasulullah Saw. pernah memberi ijin kepada sebagian masyarakat Arab saat itu yang tidak mampu membaca al-Qur'an dengan dialek Quraisy, untuk membaca al-Qur'an dengan disesuaikan dialek masing-masing suku, yang dimaksudkan untuk memudahkan mereka dalam membaca al-Qur'an. Namun, perlu dimengerti bahwa pemberian ijin tersebut hanya bersifat temporer, yakni pada saat umat Islam masih terdiri dari suku-suku bangsa Arab semata, yang kebetulan di antaranya tidak dapat membaca al-Qur'an dengan dialek Quraisy. Oleh karenanya, pemberian ijin tersebut tidak berlaku lagi pada saat umat Islam sudah terdiri dari berbagai bangsa, sehingga argumen ('*illat*) diperbolehkannya membaca al-Qur'an dengan dialek yang bukan Quraisy sudah tidak berlaku lagi, mengingat fakta menunjukkan bahwa umat Islam yang bukan berasal dari suku-suku bangsa Arab, tidak hanya sanggup membaca al-Qur'an dengan salah satu bacaan, khususnya dialek Quraisy, tetapi juga mampu membacanya dalam tujuh bacaan sekaligus.<sup>28</sup>

Setelah tim yang dibentuk Usman menyelesaikan tugas kompilasi, lalu memperbandingkan dengan muṣḥaf yang ada pada Aisyah dan Ḥafṣah. Azami mengutip riwayat dari Umar ibn Shabba dari Sawwar ibn Shabib dari Ibn az-Zubair berkata, "Setelah muṣḥaf itu tersusun, Usman mengutusku untuk menemui istri Rasulullah Saw., Aisyah, agar mengambil kertas kulit (*suhuf*) berisi keseluruhan ayat al-Qur'an yang didiktekan Rasulullah kepadanya. Muṣḥaf yang disusun tim ini kemudian dibandingkan dengan *suhuf* milik Aisyah dan melakukan koreksi-koreksi terhadap kesalahan yang ada."

Tidak hanya membandingkan muṣḥaf dengan *suhuf* Aisyah saja, tim yang dibentuk Usman juga membandingkan muṣḥaf tersebut dengan *suhuf* yang disimpan oleh Ḥafṣah. Pada perbandingan kedua ini, tidak ada lagi perbedaan antara keduanya.<sup>29</sup> Dengan demikian,

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 100.

<sup>28</sup> Athaillah, *Sejarah al-Qur'an...*, hlm. 251.

<sup>29</sup> Azami, *The History...*, hlm. 104.

muṣḥaf independen yang disusun pada masa Khalifah Usman itu telah disesuaikan dengan *Suḥuf* yang dikompilasikan pada masa Khalifah Abu Bakr yang kemudian dipercayakan penyimpanannya kepada Hafshah.

Muṣḥaf Usmani lalu dibagikan ke beberapa wilayah. Ada yang menyebutkan didistribusikan ke empat wilayah: Kufah, Basra, Suriah, dan Madinah. Ada pula yang menambahkan Makkah, Yaman, dan Bahrain.<sup>30</sup> Ada pendapat lain lagi yang menuturkan bahwa ada satu muṣḥaf lagi yang disimpan oleh Usman secara pribadi, sehingga jumlah keseluruhan muṣḥaf yang disusun oleh Tim 12 itu sejumlah delapan muṣḥaf. Termasuk kebijakan Usman pula untuk mengirimkan muṣḥaf tersebut beserta guru yang mengajarkannya. Dalam hal ini, Azami merujuk pendapat Abd al-Faṭṭāḥ al-Qadi dalam artikelnya "*al-Qiraat fi Nar al-Mustasyriqin wa al-Mulhidin*" yang dimuat dalam Jurnal al-Azhar, yang menyatakan bahwa Zaid ibn Sābit dikirim untuk mengajar al-Qur'an ke Madinah, Abdullah ibn as-Sa'ib ke Makkah, al-Mugīrah ibn Syihab ke Suriah, Amir ibn Abd Qais ke Basrah, dan Abu Abd ar-Raḥmān as-Sulami ke Kufah.<sup>31</sup>

Penting dicatat di sini pula bahwa Muṣḥaf Usmani pada saat itu hanya berisi huruf-huruf konsonan, tidak ada huruf vokal dan titik, meskipun sejatinya kerangka tanda titik sudah dikenal oleh bangsa Arab sebelum Islam.<sup>32</sup> Muṣḥaf Usmani juga tidak memiliki pemisah ayat dan surah. Permulaan tiap surah hanya diketahui dari adanya kalimat basmalah (*bismillāhirraḥmānirraḥīm*). Menurut Azami, keputusan Usman untuk tidak memberikan tulisan vokal dan tidak menggunakan pemisah ayat dan titik ini berarti sebagai peringatan bagi orang yang mengkaji dan menghafal al-Qur'an sendiri tanpa bimbingan yang tepat. Namun tidak lama kemudian, dimasukkan titik dan pemisah ayat ke dalam Muṣḥaf Usmani. Tepatnya, ketika

<sup>30</sup> Al-Ibyāri, *Tārīkh al-Qur'an*, hlm. 73.

<sup>31</sup> Azami, *The History...*, hlm. 105-106.

<sup>32</sup> Azami setidaknya memberikan dua bukti mengenai palaeografi (tulisan) Arab klasik yang memiliki tanda titik untuk menemani kerangka sifat (huruf): Pertama, batu nisan Raqush, inskripsi Arab sebelum Islam yang tertua, tahun 267 M., yang mencatat tanda titik di atas huruf *ḍad*, *za*, dan *syīn*. Kedua, sebuah inskripsi pra Islam di Sakaka (wilayah Arab bagian Utara), yang menuangkan tanda titik pada huruf *nūn*, *ba*, dan *ta*. Lihat *ibid.*, hlm. 151-152.

Mu'awiyah ibn Abi Sufyān memegang pemerintahan maka ia menyuruh kepada Abu al-Aswad ad-Dualī untuk memberikan sistem tanda titik dan penanda harakat ke dalam naskah muṣḥaf untuk memudahkan generasi umat Islam membaca dan memahaminya. Tugas ini diselesaikan oleh ad-Dualī pada tahun 50 H./670 M.<sup>33</sup>

Terkait dengan perintah Usman yang memerintahkan untuk membakar muṣḥaf-muṣḥaf lainnya memang sempat menuai kontroversi. Namun, langkah ini ditempuh Usman dalam rangka menyelamatkan umat Islam dari perpecahan. Abu Bakr as-Sijistani meriwayatkan dari alī ibn Abī Ṭālib yang menanggapi perintah Usman untuk meniadakan muṣḥaf lain pasca terbentuknya Muṣḥaf Usmani sebagai berikut, "Seandainya Usman tidak melakukan (pemusnahan muṣḥaf) ini, niscaya saya yang akan melakukannya." Padahal alī Ibn Abi Ṭālib merupakan pemilik salah satu muṣḥaf yang dihilangkan dari peredaran pasca tersusunnya Muṣḥaf Usmani, tetapi hal itu tidak menjadi penghalang baginya untuk menegakkan kebenaran demi menjaga keutuhan umat. As-Sijistani sebagaimana dikutip al-Ibyari menambahkan riwayat yang berasal dari Mus'ab ibn Sa'ad, "Saya melihat orang-orang berkumpul ketika Usman membakar sejumlah muṣḥaf, tetapi semua orang menerimanya, dan tidak ada seorang pun yang memprotesnya."<sup>34</sup>

### C. Simpulan

Dalam karyanya *The History of the Qur'anic Text*, Azami betul-betul menunjukkan komitmennya untuk mengupas al-Qur'an dengan menggunakan pisau analisis yang dibangun oleh para pemikir Barat. Seperti ketika ia mencoba meruntuhkan pendapat Joseph Puin yang dijadikan rujukan Toby Lester tentang 'pemalsuan' al-Qur'an. Tatkala Puin mengatakan bahwa salah satu cara menyerang al-Qur'an adalah dengan memanfaatkan beberapa kepingan kertas kulit naskah al-Qur'an yang tersimpan di Sana'a Yaman, maka ia pun menelusuri sumber yang dimaksud, dengan bantuan beberapa koleganya, seperti Syaikh Abdullah ibn Husain al-Aḥmar, Syaikh al-Qaḍi Ismail al-Akwa, Dr. Yusuf Muhammad Abdillah, Prof. Abdu al-Mālik al-Maqḥafī, dan Naṣīr al-Absi. Tidak hanya itu saja, upaya Azami untuk membuktikan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 155.

<sup>34</sup> Al-Ibyari, *Tārīkh al-Qur'ān*, hlm. 79.

orisinalitas al-Qur'an yang terhindar dari pemalsuan ini juga menjadikan Azami menelusuri naskah al-Qur'an yang tersimpan di beberapa perpustakaan dan museum di Eropa, seperti Khuda Buksh Library di Patna, Salar Jung Museum di Hyderabad, dan Raza Library di Rampur.<sup>35</sup>

Karya Azami ini pada akhirnya menunjukkan kita semua sebagai umat Islam bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw. Ia terpelihara orisinalitasnya tanpa ada perubahan, tambahan, maupun pengurangan.

Pemalsuan al-Qur'an tidak pernah terjadi sepanjang sejarah, baik secara fragmentasi maupun keseluruhannya, yang berlainan dari teks yang ada di seluruh dunia. Jika terjadi pemalsuan, maka tidak akan bisa dianggap sebagai al-Qur'an, karena satu syarat utama penerimaannya haruslah sesuai dengan teks yang termaktub dalam muṣḥaf Usmani.

Al-Qur'an sajalah di antara sekian kitab yang masih terjaga keotentikannya, sehingga sangat wajar jika jutaan umat Islam dengan berbagai usia, jenis kelamin dan benua yang komitmen menghafal al-Qur'an seluruhnya. Berbeda halnya dengan Injil atau kitab lainnya yang meskipun telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, namun mereka hanya membacanya, tidak menghafalnya secara keseluruhan.

---

<sup>35</sup> Azami, *The History...*, hlm. xxxiv.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al-A'zamī, Muḥammad Muṣṭafā, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis: American Trust Publications, 1977.

\_\_\_\_\_, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ an-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1992.

\_\_\_\_\_, *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford: The Oxford Centre for Islamic Studies, 1996.

\_\_\_\_\_, *Studies in Early Hadith Literature*, Indianapolis: American Trust Publications, 1978.

Al-Asqalanī, Ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī*, Kairo: Dar ar-Rayyān, 1997.

Al-Bukhari, *al-Jāmi aṣ-Ṣaḥīḥ*, Kairo: Dār ar-Rayyān, 1980.

Al-Ibyārī, Ibrāhīm, *Tārīkh al-Qur'an*, terj. Sa'ad Abdul Wahid, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995.

Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.

As-Sibā'ī, Muṣṭafā, *As-Sunnah wa Makānatuhā fī at-Tasyrī' al-Islāmī*, Kairo: Dār as-Salām, 2001.

As-Suyūṭī, Jalāluddīn, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Kairo: Maktabah al-Wafā, 1992.

Athailah, A., *Sejarah al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Azami, M.M., *The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation*, terj. Sohirin Solihin dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Ya'qub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.